

# BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP ANAK JALANAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN BERBASIS LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK ( LKSA )

Monica Cris Noviyanty Kencana Putri dan Muhammad Sahrul

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, 15419

e-mail: [monicacrisnoviyanty13@gmail.com](mailto:monicacrisnoviyanty13@gmail.com) dan [Muhammad.sahrul@umj.ac.id](mailto:Muhammad.sahrul@umj.ac.id)

---

## Abstrak

Permasalahan anak jalanan di Indonesia masih cukup banyak di Indonesia, dan harus ditangani oleh pemerintah supaya angka anak jalanan tidak bertambah setiap tahunnya. Oleh karena itu pemerintah sudah memiliki cara agar permasalahan anak jalanan bisa diatasi dan angkanya mengurang yaitu dengan cara pemerintah menyediakan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yang dimana lembaga tersebut memiliki kewajiban untuk mengurus dan mendidik anak jalanan agar mereka hidup dengan layak sebagaimana anak pada umumnya, saat anak jalanan harus tinggal dan bertahan hidup di jalanan membuat sikap dan perilaku nya berubah mereka lebih kasar dalam bertutur kata, pola hidup yang kurang baik dan tidak teratur serta tidak disiplin terhadap waktu, seperti waktu istirahat, makan dan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan sosial yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam membangun karakter disiplin terhadap anak jalanan. Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dimana penulis mencari referensi, jurnal dan informasi di jurnal, penelitian terdahulu, buku, website, internet dan literature yang judul dan topic nya selaras atau berkaitan dengan judul penulis, kemudian penulis menganalisis sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari penelitian ini yaitu bimbingan sosial yang dilakukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam membangun karakter disiplin terhadap anak jalanan dengan cara dilakukannya pembelajaran di dalam ruangan dan dilakukan oleh pembimbing atau pekerja sosial yang sudah professional lalu setelah kegiatan pembelajaran di dalam kelas anak jalanan mulai mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari, lalu pihak lembaga juga bisa mengadakan kegiatan apel pagi sebelum kegiatan dan apel malam sebelum masuk ke kamar masing-masing dan kegiatan piket secara rutin supaya menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap anak jalanan.

**Kata kunci:** *Anak Jalanan, Bimbingan Sosial, Karakter Disiplin*

## Abstract

The problem of street children in Indonesia is still quite a lot in Indonesia, and must be handled by the government so that the number of street children does not increase every year. Therefore, the government already has a way so that the problem of street children can be resolved and the figure is reduced, namely by means of the government providing LKSA (Child Welfare Institutions) where the institution has the obligation to take care and educate street children so that they live properly like children in general. When street children have to live and survive on the streets, their attitudes and behaviors change, they are coarser in speaking, poor and irregular in life patterns and are not disciplined with time, such as resting time, eating and studying. This study aims to determine how the social guidance carried out by the Child Welfare Institution (LKSA) in building the character of discipline towards street children. The method used by the author in conducting this research is qualitative with a literature study approach where the author looks for references, journals and information in journals, previous research, books, websites, internet and literature whose titles and topics are in line with or related to the author's title, then the authors analyze as needed. The results of this study are social guidance carried out by Child Welfare Institutions in building disciplinary character for street children by learning in the room and carried out by professional tutors or social workers then after learning activities in the classroom street children begin to apply it in life day-to-day, then the institution can also hold morning apples before activities and evening apples before entering their respective rooms and picket activities regularly in order to foster a character of discipline and responsibility towards street children.

**Keywords:** *Social Guidance, Street Children, Disciplined Character*

## PENDAHULUAN

Penyandang permasalahan kesejahteraan sosial (PMKS) bukan hal yang asing lagi bagi sebagian masyarakat di Indonesia, bahkan penyandang kesejahteraan sosial di Indonesia ini tidak ada habisnya di Negara Indonesia ini, seperti yang kita ketahui Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah individu, keluarga, kelompok yang mengalami keterbatasan dalam fungsi sosial nya akibat tidak terpenuhinya kebutuhan ( bio-sosio- psiko- spiritual ) secara wajar atau seseorang, keluarga, dan kelompok masyarakat yang mengalami suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melakukan atau melaksanakan fungsi sosial nya dengan baik, sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan hidup (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) memiliki 26 kategori dengan kriteria-kriteria tertentu yaitu ada : kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial, penyimpangan perilaku, korban bencana alam, korban tindak kekerasan, eksploitasi, deskriminasi dan anak jalanan yang berdasarkan Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 (Kemos, 2019) Dan salah satu dari kategori tersebut yaitu anak jalanan. Anak jalanan secara umum adalah anak-anak yang berada atau hidup di tengah kerasnya kehidupan kota, demi bertahan hidup. Banyak yang beranggapan bahwa anak jalanan mengganggu ketertiban umum. Menurut data yang diperoleh Kementerian Sosial Republik Indonesia kasus anak jalanan mengalami penurunan di setiap tahunnya tercatat dari tahun 2015 sampai 2018, berikut di jelaskan dalam tabel ;

**Tabel 1.1**  
**Data Anak Jalanan**

<b>Tahun</b>	<b>Data Anak Jalanan Seluruh Indonesia</b>
<b>2015</b>	<b>33.400 kasus</b>
<b>2016</b>	<b>20.719 kasus</b>
<b>2017</b>	<b>16.416 kasus</b>
<b>2018</b>	<b>16.000 kasus</b>

**Tabel 1.1** Menjelaskan sekilas perkembangan kasus anak jalanan di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya.

**Sumber :** <https://mediaindonesia.com>

Berdasarkan data diatas kasus anak jalanan di Indonesia mengalami penurunan di setiap tahunnya, namun dalam permasalahan kasus anak jalanan harus ditangani dengan serius oleh pemerintah mengingat angka yang tertera diatas masih cukup tinggi jadi pemerintah harus mengupayakan agar angka kasus anak jalanan tidak meningkat lagi. Fenomena anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks di kota-kota Indonesia, contohnya Jakarta, Surabaya dan Bandung, dan fenomena anak jalanan cukup mudah ditemukan di pemukiman padat penduduk, mulai dari perempatan lampu merah, area stasiun kereta api, terminal bus dan area pertokoan bahkan sekitar pasar, tempat –tempat tersebut digunakan anak jalanan untuk melakukan aktivitas nya sehari-hari tidak dipungkiri kegiatan anak jalanan ada yang mengkoordinir atau mengawasi yang dilakukan oleh profesional sehingga cukup sulit diketahui oleh pihak berwajib, para koordinir anak jalanan tersebut biasa disebut mafia anak jalanan. Setiap mafia jalanan tersebut memiliki tugas nya masing-masing yaitu ada yang melakukan *mapping* disetiap perempatan jalan, ada yang bertugas mengantar dan menjemput dan lain-lain (Herlina Astri, 2014).

Di sini terjadi eksploitasi terhadap anak dan menjadikan anak-anak tersebut sebagai ladang bisnis. Kondisi ini sangat memprihatinkan, bahkan hal ini terjadi justru atas persetujuan orang tua anak jalanan tersebut, yang juga tak jarang berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan. Menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap anak dan bukan juga pilihan yang menyenangkan, terutama dengan keamanannya.

Anak jalanan ini memiliki julukan *tekyan*, *arek kere*, dan anak gelandangan atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan kehidupan yang cukup

keras bahkan lingkungannya juga kurang bersahabat dengan mereka yang masih anak-anak. di berbagai sudut kota sering juga terjadi, anak –anak yang hidup di jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang kurang atau bahkan caranya itu tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, hanya sekedar menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan dalam diri mereka, hanya untuk membantu keluarganya. Anak jalanan sering kali dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga jika ada razia dari SATPOL PP ( Satuan Polisi Pamong Praja ) yang datang secara mendadak mereka sudah tidak kaget lagi dengan hal tersebut, karena bagi mereka hal yang seperti itu sudah biasa mereka alami (Bagong Suyanto, 2010 : 185-202).

Dalam menangani permasalahan anak jalanan, pemerintah telah menyediakan lembaga pelayanan sosial anak yang dimana lembaga tersebut memiliki tanggung jawab pelayanan kesejahteraan sosial anak jalanan yaitu dengan cara menggantikan peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial serta kasih sayang terhadap anak jalanan, sehingga anak jalanan memiliki hak yang sama dengan anak yang lainnya. Pihak lembaga juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kembali karakter anak bangsa yang sebagaimana mestinya.

Kegiatan bimbingan karakter ini bisa dilakukan oleh seorang ahli seperti pembimbing, pekerja sosial ataupun psikolog. Anak-anak jalanan akan dibimbing bangsa yang baik yaitu salah satunya karakter disiplin melalui pelayanan bimbingan sosial dimana anak-anak asuh akan di bimbing oleh tenaga ahli seperti pembimbing dan pekerja sosial, kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan dan juga di luar ruangan, anak-anak jalanan akan diberikan berupa materi terkait pendidikan karakter dengan dibagi beberapa kelompok sesuai dengan usianya, setelah diberikan materi mereka akan mempraktikkan atau mengaplikasikan materi yang telah mereka dapatkan dalam kegiatan bimbingan sosial tersebut, disini peran pembimbing sangat penting saat anak-anak jalanan

mengaplikasikan materi yang telah mereka dapat yaitu seperti belajar bertanggung jawab, mandiri, disiplin dalam segala hal, saling menghormati dan saling tolong menolong.

Dengan kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh pihak lembaga kesejahteraan sosial anak bertujuan untuk menumbuhkan mampu menerima diri sendiri, mampu memahami dirinya, mampu mengarahkan dirinya, mampu merealisasikan dirinya, memiliki tujuan supaya anak jalanan jika sudah tidak tangani oleh pihak lembaga kesejahteraan sosial anak lagi mereka bisa diterima kembali oleh lingkungannya dan kembali lagi keberfungsian sosial nya dengan baik.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *library reseach*. Studi kepustakaan itu sendiri adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dari buku-buku, jurnal ilmiah, literature-literature catatan-catatan maupun laporan yang berkaitan dengan penelitain yang sedang diteliti (Nazir, 2003 : 27 )

Studi kepustakaan membantu peneliti dalam mencari data atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis yaitu dengan mencari buku, jurnal atau literature- literature yang sesuai dengan judul dan juga sesuai dengan kebutuhan penulis, yang dimana objek penelitiannya atau pengumpulan datanya bersifat kepustakaan, atau telaah yang telah dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan yang mendalam sesuai dengan bahan-

bahan pustaka yang relevan. Sumber data yang digunakan penulis adalah buku yang dimana buku tersebut terdiri dari dua jenis yaitu buku elektronik dan buku cetak. Selain menggunakan buku penulis juga menggunakan jenis sumber data yang lain seperti jurnal, peneliti terdahulu dan website. Kemudian Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam mencari data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (M Djunaidi Ghony & Fauzan Al Manshur, 2012). Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu *Google Search* yang dimana *Google Search* yang dimana penulis bisa memanfaatkan situs resmi yang dapat diakses di layanan *Google Search* yaitu salah satunya *Google Scholar*, yaitu suatu situs layanan yang menyediakan berbagai macam jurnal atau literature – literature yang memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Kemudian penulis juga menggunakan Mendeley yaitu suatu piranti aplikasi lunak yang dapat memudahkan penggunaannya dalam mengolah database ilmiah baik itu berbentuk skripsi, jurnal dan referensi lainnya. Penulis dalam melakukan analisis data yaitu hal yang pertama penulis mencari beberapa jurnal atau penelitian terdahulu yang judul nya berkaitan dengan penelitian penulis, kemudian penulis membaca beberapa bahan tersebut, lalu merangkum hal yang penting kemudian ditarik kesimpulan analisis berupa teks naratif dari sumber yang telah dibaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bimbingan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah ahli dan juga berpengalaman contohnya seperti konselor, pembimbing dan juga pekerja sosial, kegiatan

bimbingan sosial ini dilakukan untuk menolong seorang individu yang sedang mengalami permasalahan sosial, permasalahan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kegiatan bimbingan sosial ini dilakukan secara sistematis dan juga rutin supaya apa yang telah disampaikan oleh pembimbing atau pun pekerja sosial bisa diterapkan dengan baik dan diterima oleh klien tersebut. Bimbingan sosial juga memiliki makna yaitu dimana seorang individu atau pembimbing yang sudah ahli untuk membina klien supaya bisa terwujudnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik. Adapun tujuan dari bimbingan sosial adalah supaya individu atau klien mampu menempatkan dirinya secara baik dilingkungan barunya serta bisa menjalin sosialisasi dengan baik di masyarakat sekitar, dan tujuan lainnya adalah membantu klien untuk mencari kawan yang baik dan bisa membawanya ke hal yang positif.

Anak jalanan adalah seorang anak yang masih berusia dibawah 17 tahun yang sehari-hari nya menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja mencari nafkah untuk bisa bertahan hidup, anak jalanan bisa disebut kelompok tersisihkan, kelompok marginal dan banyak orang-orang yang beranggapan bahwa anak jalanan adalah pengganggu ketertiban umum, dan meresahkan masyarakat.

### **a). Bimbingan Sosial**

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, maupun masyarakat menurut (Jumhur dan Surya 1975 ) dikutip oleh (Hanatul Fadilah, 2018: 1).

Menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan sosial adalah suatu bentuk untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan

suatu tanggung jawab kemasyarakatan. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu seorang individu mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat (Sukardi, 2008:12) Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu seorang individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga seorang individu tersebut sehingga mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik (Gunarsa, 2007 : 36) Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan juga konseling yang memiliki tujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Pada lingkungannya tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandasi budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

## **b. Anak Jalanan**

Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak yang mandiri usulan dari Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relative masih dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan tidak bersahabat bagi anak-anak (Bagong, 2010 : 185).

Lemahnya kondisi perekonomian keluarga keserasian keluarga, kondisi lingkungan komunitas anak atau gabungan definisi dari faktor-faktor tersebut. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan ataupun tempat umum lainnya menurut (Abraham Frangidae 1993 : 117), dalam Bagong Suyanto, 2010. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yaitu salah satunya sejumlah kebijakan makro dalam bidang sosial ekonomi telah menyumbang munculnya fenomena anak jalanan. Modernisasi, industrialisasi, migrasi serta urbanisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah anggota keluarga dan juga gaya hidup yang membuat dukungan sosial dan perlindungan terhadap anak menjadi berkurang. Kekerasan dalam keluarga menjadi latar belakang

penting yang menyebabkan anak memilih keluar dari rumah yang mengalami tekanan ekonomi dan jumlah anggota yang cukup besar. Terkait permasalahan ekonomi, sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua untuk bekerja di jalanan. Orang tua “mengaryakan” sebagai sumber ekonomi keluarga untuk pengganti peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua nya. (Syahrudin, Maulana, 2014) dikutip oleh (Pipin Armita, 2016: 380)

## **c). Karakter Disiplin**

Dalam Zaim Almubarak (2008:102) di jelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Latin yaitu “*Kharakter*”, “*Kharassein*” dan “*Kharax*” yang memiliki makna “*tool to making*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kemudian pada abad 14 di Perancis kata “*character*” banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris “*character*” dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak. Menurut Hurlock ( 2002 : 82 ) disiplin adalah suatu cara seseorang mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui atau disepakati. Disiplin berasal dari kata ‘*disciple*’ yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti pemimpin. Dalam hal ini pemimpin adalah orang tua, pembimbing atau pun guru. Menurut Mac Milan (2004 :20) disiplin berasal dari kata ‘*disciplina*’ dalam bahasa latin yang berarti kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris ‘*discipline*’ yang berarti 1) tertin, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, 3) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai

mental atau karakter moral, 4) kumpulan atau sistem peraturan bagi tingkah laku.

#### **d). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah suatu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan program kesejahteraan sosial anak, yang dibentuk oleh masyarakat atau difasilitasi pemerintah, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (Edi Suharto, 2013 : 8) Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik dalam memenuhi kebutuhan anak yang kemudian menyebabkan keterlantaran pada anak. beberapa penyebab keterlantaran anak, antara lain yaitu sebagai berikut :

- a) Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang terikat perkawinan yang sah (UU No.10 tahun 1992) dikutip oleh (Suhardi, 2017: 15) , dimana keluarga ini merupakan faktor yang paling penting dan berperan penting dalam pola dasar anak, kelalaian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa diterlantarka, anak-anak sebenarnya membutuhkan perlindungan, dan juga perlindungan orang tua untuk tumbuh kembang secara baik bagi anak tersebut.
- b) Pendidikan cenderung diterlantarkan karena krisis kepercayaan dengan pendidikan dan juga biaya yang kurang sehingga tidak mampu untuk menempuh pendidikan.
- c) Sosial, politik dan ekonomi, dapat dilihat dari akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, dan pemerintah pun mau tidak mau harus menysihkan anggaran biaya untuk membayar hutang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak dari pada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.
- d) Kelahiran diluar nikah, jika seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rentan untuk diterlantarkan dan bahkan rentan diperlakukan salah oleh orang tuanya. Pada tingkat yang ekstrem perilaku penelantaran anak

bisa berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib atau karena ketidak sanggupannya orang tua untuk melahirkan dan juga untuk membesarkan anak tersebut dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya keterlantaran anak berasal dari berbagai hal penyebab yang memperhatikan, dan tentunya akan membawa dampak psikis yang buruk untuk anak apabila tidak diatasi dengan pola pengasuhan yang baik dari orang tua, masyarakat, maupun Negara. (Suhardi, 2017: 15)

### **SIMPULAN**

Pada bab ini dapat diuraikan bahwa, dalam penyusunan skripsi kali ini, penulis dapat menarik tiga kesimpulan sebagaimana dari tiga tujuan penelitian sebagai fokus penelitian. Bimbingan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah profesional dan berpengalaman, untuk membantu individu atau klien yang sedang mengalami permasalahan sosial supaya klien atau individu dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dengan mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), dimana Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki tanggung jawab akan hal tersebut. Dengan adanya kegiatan bimbingan sosial untuk anak jalanan yang memiliki tujuan yaitu, agar anak jalanan dapat menerima dirinya sendiri seperti menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan menerima dengan keadaan serta peraturan ditempat baru, yang kedua anak mampu memahami dirinya sendiri, anak jalanan mampu memahami apa yang ada pada dirinya dan memahami peraturan yang ada, ketiga anak mampu mengarahkan dirinya ke dalam hal yang lebih baik lagi. Adapun *output* kegiatan bimbingan sosial dalam membangun karakter disiplin terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh pembimbing atau pekerja sosial yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ( LKSA ) yaitu :

- a) *Self Understanding* ( mampu memahami dirinya sendiri ) yaitu dimana anak tersebut mampu memahami potensi apa yang dia miliki yang nanti

nya untuk dikembangkan melalui kegiatan minat dan bakat yang telah disediakan oleh lembaga, kemudian anak bisa memahami peraturan yang baru di lingkungannya supaya anak jalanan tersebut bisa terbiasa dengan kehidupannya yang baru.

- b) *Self Acceptance* ( mampu menerima dirinya ) yaitu yaitu seorang klien bisa menerima semua apa yang dimiliki oleh dirinya menerima kelebihan yang dimiliki dan juga mampu menerima kekurangan yang dimilikinya dan dengan adanya bimbingan sosial seorang klien mampu menerima segala sesuatu yang mereka miliki dengan baik karna adanya bimbingan dan konseling secara teratur, dan klien bisa menerima lingkungan baru nya dengan baik beserta aturan yang ada.
- c) *Self Direction* ( mampu mengarahkan diri ) yaitu seorang klien mampu mengarahkan dirinya ke arah yang baik dan mampu memilih mana lingkungan baik mana lingkungan yang buruk, dengan mengikuti bimbingan sosial klien diarahkan dan selalu diberi motivasi untuk berubah dan agar lebih selektif lagi dalam memilih pergaulan dan mampu menyesuaikan diri dimanapun mereka berada.
- d) *Self Realization* ( mampu merealisasikan dirinya yaitu kata merealisasikan diri memiliki arti menerapkan, mengusahakan atau melaksanakan, dimana klien harus bisa menerapkan apa yang telah disampaikan melalui kegiatan bimbingan sosial yang telah dilaksanakan oleh pembimbing, pekerja sosial mengusahakan serta menerapkan apa yang telah di dapat serta mengaplikasikannya di kegiatan sehari-hari.

Dengan adanya didikan karakter disiplin membuat anak secara perlahan menjadi teratur, taat pada peraturan untuk melatih anak untuk disiplin pihak lembaga bisa membuat peraturan untuk apel pagi, apel malam dan petugas piket kebersihan, dimana kegiatan apel pagi dilakukan pada pagi hari sebelum melakukan kegiatan yang telah di buat oleh pihak lembaga, sementara apel malam dilakukan sebelum anak-anak istirahat dan masuk ke kamar masing-masing kegiatan ini bisa diisi oleh penanggung jawab keamanan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan. Dan dengan adanya pembagian tugas piket kebersihan, membuat anak mau tidak mau

harus mengikuti kegiatan tersebut hal itu dilakukan supaya anak lebih disiplin pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh pihak lembaga, serta membuat anak menjadi lebih peduli lagi dengan kebersihan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar, anak-anak juga dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Faktor pendukung yaitu pemerintah sudah menyediakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang memiliki kewajiban untuk menangani anak jalanan untuk di rawat dan di didik secara baik seperti anak pada umumnya, selain itu pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menyediakan tenaga ahli yang sesuai profesinya untuk Pembina dan membimbing anak-anak asuh. Dan adapun faktor eksternalnya adalah adanya dukungan dari teman-teman sekitar atau *peer group*, orang tua asuh, pekerja sosial dan sebagainya untuk mengikuti kegiatan bimbingan sosial guna untuk merubah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Faktor penghambatnya adalah ada beberapa anak yang memiliki karakter berbeda, pekerja sosial atau orangtua asuh harus membimbing secara ekstra untuk mengubah pola berfikir anak yang menganggap bahwa menjadi anak jalanan adalah hal yang menyenangkan karna tidak ada aturan yang harus dipatuhi, kurang kesadaran diri pada anak untuk meninggalkan pola hidup yang kurang baik, dan mencoba untuk menjalani pola hidup lebih teratur, disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- El Mubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Hurlock, Elizabeth B. 2002 *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Suyanto, Bagong, 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group

*Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Perilaku Menyimpang.*

Herlina Astri. Pusat Pengkajian, Pengolahan data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral DPRRI.2014

*Metode Penelitian Kualitatif.* David Hizkia Tobing dkk. . Fakultas Kedokteran Universitas Undayana. 2016

*Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak.* Drs. Edi Suharto, Ph.D (*studi kasus evaluasi program kesejahteraan sosial anak di Provinsi DKI*

*Jakarta, DI Yogyakarta dan Provinsi Aceh*) 2013

*Aktivitas Bimbingan Sosial dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Pada Usia Remaja studi : deskriptif terhadap proses bimbingan yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Hak Anak*

*(LAHA) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Bandung.*

Hanatul Fadillah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Peraturan Kmentrian Sosial Republik Indonesia No. 8 tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengolaan Data Penyandang Masalah Kejahτεραan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.*

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 tahun 2012.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/200803-kemensos-catat-16-ribu-lebih-anak-jalanan-belum-tertangani>  
diakses pada tanggal 15 Juni 2020